

Penggunaan Bahasa Jaksel Sebagai Penguatan Identitas Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University

Michelle Zevana Premono¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
michellezevez@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
Lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study examines the use of Jaksel language as a tool to strengthen the identity of the BOT community (Batavia On Telkom) at Telkom University. Jaksel language, a mixture of Indonesian, English, and local slang, reflects the linguistic creativity and identity of urban youth. With an ethnographic approach to communication, this study analyzes linguistic practices, pragmatic aspects, and the influence of social media to understand the role of the Jaksel language in strengthening group solidarity outside Jakarta. This study fills in the gaps of previous studies that focused on Jakarta or digital platforms, and offers recommendations for educators to utilize the Jaksel language in strengthening solidarity without neglecting formal language.

Keywords: *Jaksel language, community identity, BOT community, Telkom University, Sociolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan Bahasa Jaksel sebagai alat penguatan identitas Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University. Bahasa Jaksel, campuran bahasa Indonesia, Inggris, dan slang lokal, mencerminkan kreativitas linguistik dan identitas anak muda urban. Dengan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini menganalisis praktik linguistik, aspek pragmatik, dan pengaruh media sosial untuk memahami peran Bahasa Jaksel dalam memperkuat solidaritas kelompok di luar Jakarta. Penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang berfokus pada Jakarta atau platform digital, serta menawarkan rekomendasi bagi pendidik untuk memanfaatkan Bahasa Jaksel dalam memperkuat solidaritas tanpa mengabaikan bahasa formal.

Kata kunci: Bahasa Jaksel, identitas komunitas, Komunitas BOT, Telkom University, Sosiolinguistik

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas sosial dan budaya suatu kelompok. Fenomena penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul di kalangan generasi muda Indonesia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosiolinguistik kontemporer. Salah satu varian bahasa gaul yang menarik perhatian adalah Bahasa Jaksel (Jakarta Selatan) yang telah berkembang menjadi identitas linguistik tersendiri bagi komunitas-komunitas tertentu. Di Indonesia, fenomena penggunaan bahasa campuran yang dikenal sebagai Bahasa Jaksel (Jakarta Selatan) telah menjadi ciri khas komunikasi anak muda, terutama di lingkungan perkotaan. Bahasa Jaksel ditandai dengan percampuran bahasa Indonesia dan Inggris, disertai dengan istilah gaul, singkatan, dan gaya bahasa yang dinamis. Fenomena ini mencerminkan kreativitas linguistik sekaligus menjadi simbol identitas sosial dan status dalam komunitas tertentu. Menurut Romadhon et al. (2022), Bahasa Jaksel tidak hanya digunakan untuk komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan mengekspresikan gaya hidup modern di kalangan remaja Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji bagaimana penggunaan Bahasa Jaksel oleh Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University menjadi sarana penguatan identitas komunitas mereka.

Telkom University sebagai institusi pendidikan tinggi yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat, memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Di antara berbagai komunitas yang terbentuk, terdapat komunitas BOT (Batavia On Telkom) yang merepresentasikan mahasiswa asal Jakarta dan sekitarnya. Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University merupakan salah satu komunitas mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di lingkungan kampus. Seperti yang dikemukakan oleh Wicaksono et al. (2022), penggunaan bahasa gaul seperti Bahasa Jaksel di kalangan mahasiswa sering kali dimotivasi oleh keinginan untuk membedakan diri dari kelompok lain, menciptakan rasa memiliki, dan memperkuat solidaritas antaranggota. Dalam hal ini, Bahasa Jaksel menjadi alat bagi anggota BOT (Batavia On Telkom) untuk menegaskan karakter modern dan urban mereka, meskipun Telkom University berlokasi di Bandung, bukan Jakarta.

Identitas komunitas dalam perspektif sosiolinguistik memiliki dimensi yang multifaset, di mana bahasa berperan sebagai salah satu elemen fundamental. Sumarsono (2013) menegaskan bahwa "identitas komunitas bahasa tidak hanya ditentukan oleh aspek geografis, melainkan juga oleh shared values, praktik komunikasi, dan loyalitas bahasa yang dimiliki bersama." Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University menunjukkan karakteristik yang menarik karena mereka mempertahankan penggunaan bahasa Jaksel meskipun berada di lingkungan yang didominasi oleh bahasa Sunda dan bahasa Indonesia standar. Hal ini mengindikasikan adanya motivasi yang kuat untuk mempertahankan identitas asal melalui praktik linguistik.

Dari tinjauan jurnal nasional, seperti "Motif dan Makna Penggunaan Bahasa 'Jaksel' Di Kalangan Mahasiswa" (Wicaksono et al., 2022) dari Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, ditemukan bahwa penelitian lebih berfokus pada motif dan makna penggunaan Bahasa Jaksel di kalangan mahasiswa secara umum, tanpa mengeksplorasi bagaimana bahasa ini digunakan dalam komunitas spesifik di luar Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat pengalaman komunikasi responden, tetapi tidak menyinggung konteks komunitas mahasiswa seperti BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University. Demikian pula, "Bentuk dan Jenis Pemajemukan Bahasa Jaksel pada Platform Media Sosial TikTok: Kajian Morfologi" (Journal of Education Research, 2024) lebih menekankan pada penggunaan Bahasa Jaksel di media sosial, bukan pada dinamika identitas dalam komunitas mahasiswa. Penelitian "Variasi Fonologi Bahasa Gaul Jaksel di Media Sosial Twitter" (Ahyar et al., 2020) dari Pena Literasi juga fokus pada aspek fonologi, yang relevan untuk studi linguistik, tetapi tidak mengeksplorasi fungsi sosialnya dalam komunitas tertentu. "Studi Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Paksel (Ngapak Jaksel) di Video TikTok" (An-Nas, 2022) meneliti fenomena alih kode di TikTok, tetapi tetap berpusat pada platform digital, bukan pada interaksi komunitas mahasiswa. Terakhir, "Bahasa Gaul Jaksel Sebagai Eksistensi Di Kalangan Remaja Jakarta" (IKRA-ITH HUMANIORA, 2022) lebih berbicara tentang eksistensi di kalangan remaja Jakarta, bukan di luar wilayah tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika identitas komunitas mahasiswa dalam era globalisasi dan mobilitas pendidikan. Fishman (2001) menekankan bahwa "studi tentang pemeliharaan bahasa komunitas dalam konteks institusional dapat memberikan insight tentang vitalitas linguistik dan strategi adaptasi komunitas minoritas." Dengan mengkaji Penggunaan Bahasa Jaksel Sebagai Penguatan Identitas Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme sosiolinguistik yang beroperasi dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas komunitas mahasiswa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam konstruksi identitas kolektif di lingkungan pendidikan tinggi.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Bahasa

Bahasa adalah alat penting dalam pembentukan dan penegasan identitas baik individu maupun kelompok sosial, yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai tanda identitas yang rumit dan beragam. Selain berperan sebagai media komunikasi antar masyarakat, bahasa juga dapat digunakan untuk mengenali identitas seseorang (Antari, 2019). Dalam kajian sosiolinguistik, hubungan antara bahasa dan identitas dipahami melalui ide bahwa

setiap pilihan bahasa yang dilakukan oleh penutur mencerminkan aspek-aspek identitas sosial, budaya, dan pribadi mereka. Chaer dan Agustina (2010) dalam "Sosiolinguistik: Perkenalan Awal" menekankan bahwa variasi bahasa di area perkotaan menggambarkan dinamika identitas yang terus berubah seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Identitas linguistik ini tampak melalui berbagai elemen bahasa seperti pemilihan kata, intonasi, dialek, pendaftaran, dan gaya bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Kertiasih (2018) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lingua franca nasional, tetapi juga sebagai lambang identitas kebangsaan yang membedakan Indonesia dari negara-negara lainnya di Asia Tenggara. Bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai pengikat identitas nasional di tengah berbagai etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa ini juga menjadi simbol persatuan dan identitas kolektif bangsa.

B. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa adalah suatu fenomena yang rumit, melibatkan banyak aspek sosial, budaya, dan konteks dalam cara orang berkomunikasi. Setiap individu yang berbicara membuat pilihan bahasa berdasarkan situasi yang ada, tujuan dari komunikasi, dan latar belakang sosial mereka. Dari sudut pandang sosiolinguistik, pemakaian bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang mengelilingi para penuturnya. Pateda (2015) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana berbagai faktor sosial memengaruhi variasi dalam penggunaan bahasa. Konsep diglosia dan bilingualisme sangat penting untuk memahami penggunaan bahasa di Indonesia, di mana umumnya penduduk menguasai lebih dari satu jenis bahasa dan menggunakan secara bergantian di berbagai konteks komunikasi. Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan bahwa dalam situasi diglosik, terdapat pemisahan fungsi antara varietas tinggi dan varietas rendah, yang masing-masing digunakan dalam konteks resmi dan non-resmi. Fenomena ini sangat relevan dengan keadaan kebahasaan di Indonesia, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai varietas tinggi, sedangkan bahasa daerah dan bentuk informal bertindak sebagai varietas rendah dalam berbagai konteks komunikasi masyarakat.

C. Fenomena Penggunaan Bahasa Jaksel

Penggunaan bahasa Jaksel merupakan tren bahasa gaul perkotaan yang muncul dari interaksi sosial di kalangan anak muda, khususnya di wilayah Jakarta Selatan. Gaya bahasa ini ditandai dengan perpaduan bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu percakapan, yang sering disebut "Indoglish". Sebuah studi oleh Elda Yulian Agustine, Ahmad Sulton Ghazali, dan Faisal Kemal (2023) menunjukkan bahwa ciri utama bahasa Jaksel adalah memasukkan kata-kata bahasa Inggris sebagai predikat, objek, atau pelengkap dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, dalam frasa "Saya sedang sibuk berjejaring sekarang", istilah "berjejaring" yang berfungsi sebagai kata kerja dalam bahasa Inggris, digunakan sebagai objek dalam bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai tafsir dalam bentuk kalimat tersebut. Kecenderungan ini tidak hanya menunjukkan kreatifitas linguistik tetapi juga dapat mengakibatkan pergeseran dari norma-norma yang tepat dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Selain karakteristik linguistiknya, bahasa Jaksel memiliki tujuan sosial dengan bertindak sebagai simbol identitas dan kehadiran di kalangan anak muda. Temuan dari sebuah penelitian yang dimuat dalam Jurnal IKRAITH-humanities menunjukkan bahwa bahasa Jaksel merupakan salah satu bentuk kekhasan dan tren di kalangan remaja di Jakarta, sebagian besar disebabkan oleh dampak signifikan media sosial terhadap penyebarannya. Kaum muda menggunakan bahasa Jaksel sebagai alat untuk mengekspresikan identitas mereka, mengikuti tren terkini, dan membina hubungan sosial dalam kelompok sebaya mereka. Bahasa gaul ini dianggap "fashionable" dan merupakan bagian integral dari budaya urban anak muda di Jakarta Selatan. Penelitian lebih lanjut menetapkan bahwa penggunaan bahasa Jaksel telah menjadi bagian yang mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari remaja di daerah tersebut.

D. Identitas Komunitas

Identitas komunitas adalah gagasan yang menggambarkan bagaimana individu mengenali dan merasa terhubung dengan kelompok sosial tertentu yang mereka kenal. Sebagaimana dicatat

Oleh Hogg dan Abrams (dalam Nuraeini, 2005), identitas sosial mencakup perasaan terhubung, perhatian, dan kebanggaan yang berasal dari pemahaman seseorang tentang menjadi bagian dari kategori sosial yang memiliki nilai dan sentimen yang sama. Ahli teori identitas sosial Henry Tajfel menjelaskan identitas sosial sebagai kesadaran individu untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dengan perasaan dan keyakinan yang sama. Akibatnya, identitas sosial ini menjadi aspek kunci bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dalam kelompok tersebut. Identitas ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti kebangsaan, ras, suku, kelas, agama, jenis kelamin, dan lain-lain, yang semuanya terkait erat dengan interaksi sosial dan kehidupan komunal (Nuraeini, 2005; Hogg dan Abrams, 2000).

E. Komunitas BOT (Batavia On Telkom)

Di Telkom University, komunitas daerah memainkan peranan penting dalam pengalaman perkuliahan, di mana banyak mahasiswa menemukan tempat yang mereka sebut sebagai rumah kedua. Terdapat berbagai komunitas daerah yang ada di Telkom University, salah satunya ialah Komunitas BOT (Batavia On Telkom). Komunitas BOT (Batavia On Telkom) merupakan kelompok lokal di Telkom University yang menampung mahasiswa yang berasal dari Jakarta dan wilayah sekitarnya. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk membangun suasana kekeluargaan dan membantu anggotanya menyesuaikan diri dengan kehidupan di kampus. Dari segi sosial budaya, kelompok seperti BOT (Batavia On Telkom) berperan krusial dalam melestarikan identitas lokal dan tradisi para anggotanya di lingkungan baru yang beragam. Mahasiswa dari Jakarta biasanya memiliki cara berkomunikasi dan mengekspresikan diri yang unik, contohnya dengan menggunakan bahasa Jaksel—yang merupakan kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jaksel bukan sekedar fenomena bahasa, tetapi juga merupakan bagian dari identitas sosial anak muda urban di Jakarta, yang seringkali dikaitkan dengan gaya hidup yang modern, inklusif, dan ekspresif. Di dalam komunitas BOT (Batavia On Telkom), penggunaan bahasa Jaksel berfungsi sebagai simbol kedekatan budaya antara anggota sekaligus sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan rasa kekeluargaan, karena menciptakan saluran komunikasi yang akrab dan mencerminkan latar belakang serta cara hidup mereka.

F. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah salah satu pandangan utama dalam sosiologi yang dirintis oleh George Herbert Mead dan selanjutnya diperkenalkan secara luas oleh Herbert Blumer. Perspektif ini menyoroti cara individu membentuk makna melalui pertukaran sosial dan komunikasi simbolik mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mead berpendapat bahwa manusia berbeda karena kemampuannya menggunakan simbol untuk interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya (Ritzer dan Goodman, 2014). Gagasan inti dari interaksi simbolik adalah bahwa realitas sosial bukanlah kebenaran objektif, melainkan dibentuk secara subjektif oleh interpretasi pribadi terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Dalam kerangka ini, simbol dapat mencakup bahasa, gerak tubuh, item, atau tindakan yang memiliki makna signifikan bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam interaksi tersebut. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan manusia bukan hanya respons refleksif terhadap faktor-faktor eksternal, melainkan muncul dari proses interpretasi yang disengaja yang dilakukan individu berdasarkan pemahaman mereka tentang keadaan khusus dan konteks sosial yang mereka navigasikan (Santoso, 2018).

Teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead mencakup tiga konsep inti yang saling berhubungan: Mind (Pikiran), Self (Diri), dan Society (Masyarakat). Mead menggambarkan Mind bukan hanya sebagai bagian fisik dari otak, tetapi sebagai fenomena sosial yang berkembang melalui komunikasi dan pertukaran simbolik dengan orang lain. Pikiran manusia terbentuk ketika individu menggunakan simbol yang memiliki arti yang sama dengan yang ada di komunitas mereka, memungkinkan komunikasi yang efektif. Mekanisme ini memungkinkan orang untuk berpikir secara reflektif, memprediksi bagaimana reaksi orang lain, dan menyusun strategi tindakan mereka berdasarkan pemahaman mereka terhadap konteks sosial (Ritzer, 2014; Wirawan, 2012).

Konsep Self dalam pemikiran Mead merujuk pada kemampuan individu untuk memandang dirinya sebagai objek, sebuah kemampuan yang berkembang melalui hubungan sosial dan tidak ada

sejak dilahirkan. Mead mengidentifikasi dua komponen diri: "I" ("aku" secara subjektif) dan "Me" ("aku" secara objektif). "I" menandakan reaksi naluriah, imajinatif, dan tidak menentu organisme terhadap perilaku orang lain, sedangkan "Me" terdiri dari kumpulan terstruktur dari sikap orang lain yang telah diserap orang tersebut (Poloma, 2010; Basrowi, 2014).

Society, jika dilihat melalui lensa simbolik, bukanlah sistem yang terisolasi yang terpisah dari individu. Sebaliknya, ini terdiri dari jaringan pertukaran sosial yang muncul dari tindakan orang-orang yang terlibat satu sama lain melalui simbol-simbol penting. Mead menyoroti bahwa masyarakat hadir dalam tindakan individu, bukan sebagai struktur eksternal yang memaksakan dirinya pada mereka. Masyarakat muncul ketika orang mengadopsi perspektif atau peran kolektif dan berperilaku sesuai dengan harapan bersama yang telah mereka anut. Mekanisme ini memungkinkan individu untuk mengkoordinasikan perilaku sosialnya dan menjunjung stabilitas sosial tanpa bergantung pada kontrol luar yang ketat (Raho, 2007; Narwoko dan Suyanto, 2017).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Metode penelitian kualitatif adalah cara melakukan penelitian yang bersifat interpretatif, naturalistik, dan holistik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan menyelidiki fenomena sosial dengan mendalam, melalui pengumpulan data yang kaya akan deskripsi dan makna subjektif dari sudut pandang partisipan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam keadaan alami di mana peneliti berperan sebagai alat utama. Pendekatan etnografi komunikasi yang diperkenalkan oleh Dell Hymes adalah sebuah kerangka teoritis yang inovatif dalam bidang linguistik antropologi, yang menekankan analisis bahasa dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Hymes menciptakan pendekatan ini sebagai jawaban terhadap kekurangan linguistik struktural yang hanya menilai aspek gramatikal tanpa mempertimbangkan elemen sosial dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Wijana (2019), "etnografi komunikasi yang diusulkan oleh Dell Hymes memberikan sudut pandang menyeluruh yang menggabungkan unsur linguistik dengan dimensi sosial dan budaya untuk memahami interaksi manusia.

Model SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre) yang dikembangkan oleh Hymes berfungsi sebagai alat analisis yang berpengaruh dalam etnografi komunikasi, di mana setiap huruf menunjukkan elemen penting dalam interaksi komunikasi. Setting dan Scene mencakup waktu serta lokasi berlangsungnya komunikasi, serta suasana psikologis yang mengelilinginya; Participants mencakup semua individu yang terlibat seperti pembicara, pendengar, dan pihak terkait lainnya; Ends merujuk pada tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam komunikasi; Act Sequence adalah susunan dari tindakan berbahasa dan topik yang dibahas; Key menggambarkan suasana, cara, atau semangat dalam berinteraksi; Instrumentalities meliputi saluran komunikasi dan jenis tutur yang digunakan; Norms mengacu pada norma-norma interaksi dan cara interpretasi yang berlaku; dan Genre merupakan kategori komunikasi yang diterapkan. Berdasarkan Sari (2020), "model SPEAKING yang dibuat oleh Dell Hymes menyediakan kerangka sistematis untuk memahami kompleksitas komunikasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya, terutama di masyarakat multikultural Indonesia." Dengan menggunakan konsep SPEAKING ini, Hymes memberikan panduan yang terstruktur untuk menganalisis kompleksitas komunikasi manusia dalam beragam konteks sosial budaya, memungkinkan peneliti untuk menemukan pola komunikasi yang unik dalam suatu komunitas dan memahami makna budaya yang ada di dalamnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Jakarta Selatan dalam komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, khususnya model SPEAKING yang dikembangkan Dell Hymes, serta diperkuat dengan teori interaksi simbolik. Penelitian didasarkan pada wawancara dengan lima informan yang merupakan anggota aktif komunitas BOT, dengan fokus pada makna, fungsi, dan dinamika penggunaan bahasa Jaksel dalam konteks komunikasi mereka.

Komunitas BOT merepresentasikan fenomena menarik dalam ranah etnografi komunikasi, di mana bahasa Jaksel berfungsi sebagai medium identitas kolektif. Berdasarkan kerangka kerja SPEAKING, analisis terhadap peristiwa komunikasi mengungkapkan kompleksitas interaksi sosial yang terjadi, dimana

komunikasi bukan hanya soal kata-kata yang diucapkan tetapi juga elemen sosial, budaya, dan situasional yang menyertainya. Motivasi utama anggota bergabung dalam komunitas adalah untuk memperluas jaringan pertemanan dan mencari identitas sosial di lingkungan kampus yang baru, terutama dengan sesama mahasiswa asal Jakarta.

Setting dan Scene dalam komunitas BOT terlihat jelas dimana lingkungan kampus Telkom University di Bandung menjadi latar fisik, sementara latar psikologis dibentuk oleh kebutuhan mahasiswa Jakarta untuk mempertahankan identitas regionalnya. Kondisi ini menciptakan suasana psikologis yang mendorong penggunaan bahasa Jaksel sebagai penanda identitas kolektif. Penggunaan bahasa Jaksel cenderung terjadi dalam konteks informal seperti percakapan sehari-hari, kumpul santai, atau saat curhat dengan teman, sementara dalam situasi formal seperti rapat atau program kerja penggunaannya dihindari, menunjukkan adanya kesadaran kontekstual yang tinggi di antara anggota komunitas.

Aspek Participants menunjukkan karakteristik yang homogen namun dengan variasi pengalaman individual. Para anggota komunitas adalah mahasiswa asal Jakarta dengan rentang waktu keanggotaan antara dua bulan hingga satu tahun, yang mayoritas bergabung sejak semester awal kuliah. Heterogenitas pengalaman terlihat dari berbagai cara anggota mengenal bahasa Jaksel, baik melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram, lingkungan sekolah, maupun pergaulan sehari-hari. Dinamika inklusivitas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jaksel bersifat terbuka bagi semua anggota, meskipun anak-anak Jakarta Selatan cenderung lebih sering menjadi trendsetter.

Ends atau tujuan komunikasi memiliki dimensi ganda yang kompleks, mencakup aspek fungsional dan ekspresif yang saling berinteraksi. Secara instrumental, penggunaan bahasa Jaksel bertujuan untuk menciptakan bonding dan candaan yang mempererat hubungan internal. Secara ekspresif, bahasa ini berfungsi sebagai medium ekspresi identitas yang memungkinkan anggota menampilkan diri secara lebih santai, autentik, dan relevan dengan karakteristik kelompok. Tujuan utama adalah agar komunikasi terasa lebih "nyambung" dan leluasa, menciptakan percakapan yang lebih nyaman, santai, dan akrab sekaligus mempererat bonding antaranggota.

Act sequences atau urutan tindakan komunikasi menunjukkan pola adaptasi kontekstual yang menarik, dimana penggunaan bahasa Jaksel bersifat spontan dan sangat bergantung pada suasana dan momen, namun tetap mengikuti norma komunikasi yang fleksibel dengan mempertimbangkan kenyamanan serta kesopanan terhadap lawan bicara. Anggota komunitas memiliki kemampuan code switching yang memungkinkan mereka menyesuaikan register bahasa dengan konteks sosial yang dihadapi, menunjukkan adaptasi yang situasional terhadap lingkungan yang berbeda.

Key atau nada komunikasi didominasi oleh suasana santai dan akrab yang secara konsisten diciptakan melalui penggunaan bahasa Jaksel. Nada komunikasi ini menunjukkan karakteristik ekspresif yang khas, ditandai oleh nada bicara yang lebih ekspresif dengan intonasi naik-turun serta disertai bahasa tubuh yang mendukung ekspresi. Ekspresivitas ini menciptakan atmosphere yang lebih hidup dibandingkan komunikasi formal, berfungsi sebagai boundary marker yang membedakan in-group dari out-group sekaligus sebagai strategi solidarity building dalam komunitas.

Instrumentalities atau saluran komunikasi menunjukkan hibriditas yang kompleks antara komunikasi langsung, digital, dan mediasi teknologi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Media sosial seperti TikTok dan Instagram memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempopulerkan bahasa Jaksel, namun komunikasi tatap muka dalam aktivitas komunitas tetap menjadi saluran utama untuk memperkuat ikatan internal. Bahasa Jaksel digunakan dalam berbagai media komunikasi dengan variasi kosakata yang relatif ringan dalam komunikasi lisan dan lebih kaya di media sosial.

Norms atau norma komunikasi memiliki karakteristik yang paradoksal, yaitu fleksibel namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip etika komunikasi dan mutual intelligibility. Meskipun tidak ada aturan ketat dalam penggunaan bahasa Jaksel, norma etika tetap diperhatikan, terutama dalam membatasi kata kasar saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Komunitas menunjukkan sikap inklusif terhadap anggota yang kurang mahir menggunakan bahasa Jaksel, dengan penggunaan bahasa tersebut tidak menjadi penghalang partisipasi dan bahkan dijadikan bahan candaan ringan.

Genre komunikasi didominasi oleh register informal yang mencakup percakapan santai, candaan, dan ekspresi identitas kolektif dengan karakteristik linguistik yang sangat spesifik. Contoh konkret menunjukkan dominasi code-switching antara bahasa Indonesia dan Inggris, dengan kata-kata seperti

"literally", "which is", "even", dan "I" sering muncul dalam percakapan. Code-switching dan code-mixing yang terjadi menunjukkan strategi komunikasi yang fleksibel dalam konteks bilingualisme Indonesia-Inggris. Bahasa Jaksel dalam komunitas BOT berfungsi sebagai marker identitas kolektif yang sangat kuat, menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari komunitas lain. Kompleksitas makna bahasa Jaksel mencerminkan proses interpretasi yang bersifat individual namun terbingkai dalam konteks sosial kolektif, menunjukkan dinamika meaning-making yang berkelanjutan dalam komunitas. Perbedaan pandangan antar anggota menunjukkan bahwa makna simbolik bahasa Jaksel tidak bersifat tunggal melainkan hasil dari proses negosiasi sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bahasa Jaksel dalam komunitas BOT berfungsi sebagai marker identitas kolektif yang kuat, sekaligus simbol kebersamaan yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks serta lawan bicara. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi komunikasi, komunitas BOT menunjukkan kemampuan sebagai ruang konstruksi dan rekonstruksi dalam mempertahankan identitas regional sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi, sejalan dengan prinsip fundamental interaksi simbolik bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi dan bahwa makna tersebut terus-menerus dinegosiasi melalui interaksi sosial.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan Bahasa Jaksel dalam Komunitas BOT (Batavia On Telkom) di Telkom University bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas kolektif yang kuat, mempertahankan identitas regional Jakarta di lingkungan Bandung melalui pendekatan etnografi komunikasi dan teori interaksi simbolik. Bahasa Jaksel memfasilitasi ikatan emosional, solidaritas kelompok, dan adaptasi kontekstual melalui alih kode yang fleksibel, mencerminkan negosiasi makna yang inklusif dan dinamis antara anggota, termasuk pertukaran kosakata dua arah.

A. Saran Praktis

Universitas dan pengelola komunitas mahasiswa seperti BOT (Batavia On Telkom) perlu mengembangkan strategi holistik untuk mendukung ekspresi identitas regional melalui Bahasa Jaksel sambil menjaga standar komunikasi akademik, dengan mengintegrasikan pemahaman keberagaman bahasa dalam orientasi mahasiswa baru, mengadakan lokakarya alih kode untuk konteks formal dan informal, serta menciptakan forum diskusi yang memfasilitasi ekspresi identitas dengan etika komunikasi profesional. Komunitas BOT disarankan memiliki panduan komunikasi fleksibel dan pelatihan alih kode untuk anggota baru, serta inisiatif kolaboratif antarkomunitas untuk memperkaya dialog antarbudaya, sehingga Bahasa Jaksel menjadi jembatan relasi yang lebih luas di kampus.

B. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi dinamika longitudinal penggunaan Bahasa Jaksel di komunitas mahasiswa, membandingkan komunitas regional di berbagai universitas untuk memahami pengaruh faktor geografis, institusional, dan demografis terhadap identitas linguistik, serta mengukur korelasi intensitas penggunaannya dengan kinerja akademik, integrasi sosial, kesejahteraan psikologis, dan kesiapan karier melalui studi kuantitatif. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiolinguistik, psikologi sosial, dan kajian komunikasi, serta etnografi digital dan analisis linguistik korpus, dapat menganalisis pola alih kode dan evolusi bahasa di media sosial dan komunikasi virtual. Penelitian eksperimental juga diperlukan untuk menguji efektivitas komunikasi Bahasa Jaksel, sambil mengembangkan kerangka teoretis spesifik untuk memahami identitas linguistik di era globalisasi dan digitalisasi.

REFERENSI

- Agustine, E. Y., Ghozali, A. S., & Kemal, F. (2023). Analisis ragam bahasa Jaksel secara sintaksis dan pengaruhnya terhadap penguasaan Bahasa Indonesia bagi remaja Jakarta Selatan dalam video YouTube @Jakarta Keras. *Prosiding Pijar: Pedagogi Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17–30.
- Basrowi, M. (2014). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (2001). *Can threatened languages be saved?* Clevedon: Multilingual Matters.
- Kertiasih, N. N. (2018). Bahasa Indonesia dan nasionalisme di Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(1), 187–195.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2017). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori sosiologi: Dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Romadhon, M. F., Nabila, D., & Arofa, A. N. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul “Jaksel” Di Kalangan Remaja Jakarta Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1-10.
- Santoso, E. (2018). Teori komunikasi: Dari perspektif interaksi simbolik hingga konstruksi sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 78–94.
- Sari, R. K. (2020). Model SPEAKING Dell Hymes dalam analisis peristiwa tutur masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78–95.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, B., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2022). Motif Dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” Di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 388-396.
- Wijana, I. D. P. (2019). Etnografi komunikasi dalam kajian sosiolinguistik: Perspektif Dell Hymes dan aplikasinya dalam konteks Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 145–162.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.